



**LEBIH DARI SEKADAR MENGHAFAI:
IMPLEMENTASI SELF-REGULATED LEARNING DALAM PEMBENTUKAN
KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING SISWA TAHFIDZ**

Rohmatul Ummah¹, Hajar Nurma Wachidah², Saifuddin³

Universitas Islam Majapahit^{1,2,3}

e-mail: rh76.ummah@gmail.com

Diterima: 14/08/2026; Direvisi: 11/09/2026; Diterbitkan: 28/09/2026

ABSTRAK

Program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga berpotensi membentuk kemampuan regulasi diri yang mendukung berkembangnya kemampuan *problem solving* siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz Al-Qur'an serta dampaknya terhadap pembentukan kemampuan *problem solving* siswa di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket terbuka yang melibatkan kepala sekolah, koordinator tahfidz, guru tahfidz, serta siswa, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *self-regulated learning* berlangsung melalui pelaksanaan program tahfidz yang terstruktur, pembimbingan target hafalan, penerapan strategi belajar, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Proses tersebut membentuk kemampuan siswa dalam merencanakan, mengendalikan, dan merefleksikan proses belajarnya. Implementasi *self-regulated learning* juga berdampak pada berkembangnya kemampuan *problem solving* yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis penyebab kesulitan, mengelola emosi ketika menghadapi hambatan, memilih strategi penyelesaian yang sesuai, serta mengevaluasi dan memperbaiki strategi belajar berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana mencapai target hafalan, tetapi juga menjadi media pengembangan karakter belajar yang mandiri, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan belajar.

Kata Kunci: *Self-Regulated Learning*, Program Tahfidz, *Problem Solving*

ABSTRACT

The Al-Qur'an tahfidz program is not only oriented toward achieving memorization targets but also has the potential to develop self-regulation skills that support the development of students' problem-solving abilities. This study aims to analyze the implementation of self-regulated learning in the Al-Qur'an tahfidz program and its impact on the development of students' problem-solving abilities at SMP Al-Qur'an An-Nawawiy. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through interviews, observations, documentation, and open-ended questionnaires involving the principal, tahfidz coordinator, tahfidz teachers, and students, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of self-regulated learning is carried out through a structured tahfidz program, guidance on memorization targets, the application of learning strategies, as well as continuous monitoring and evaluation. This process develops



students' abilities to plan, control, and reflect on their learning processes. The implementation of self-regulated learning also contributes to the development of problem-solving abilities, as demonstrated by students' abilities to identify and analyze the causes of difficulties, manage emotions when facing obstacles, select appropriate problem-solving strategies, and evaluate and improve learning strategies based on experience. Thus, the Al-Qur'an tahfidz program not only serves as a means of achieving memorization targets but also as a medium for developing independent, reflective, and adaptive learning characteristics in facing various learning challenges.

Keywords: *Self-Regulated Learning, Tahfidz Program, Problem Solving*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola proses belajarnya secara mandiri serta mampu menghadapi berbagai persoalan yang muncul selama pembelajaran (Azninda & Setyarsih, 2018). Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan, mampu mengambil keputusan secara tepat, serta bertanggung jawab atas proses belajarnya (Wandani et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan Islam tidak hanya menjadi acuan dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Zuhry, 2017). Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi berorientasi pada pencapaian hasil belajar semata, melainkan juga pada pengembangan kemampuan berpikir, pengendalian diri, dan penyelesaian masalah sebagai bekal menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Salah satu kemampuan yang berperan penting dalam mendukung proses tersebut adalah *self-regulated learning* (SRL). Zimmerman menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan peserta didik untuk secara aktif menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, memantau pelaksanaan belajar, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh sebagai dasar perbaikan pada proses berikutnya (Zimmerman, 2002). Kemampuan ini menjadikan siswa tidak hanya bergantung pada arahan guru, tetapi mampu mengendalikan proses belajar melalui pengaturan waktu, pengelolaan motivasi, pengendalian emosi, serta refleksi diri secara berkelanjutan (Tahar & Enceng, 2006). Regulasi diri yang berkembang melalui karakter disiplin mendorong peserta didik tidak hanya mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (El Husnah et al., 2025). Dengan demikian, *self-regulated learning* tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai hambatan dalam belajar.

Implementasi *self-regulated learning* menjadi semakin relevan dalam program tahfidz Al-Qur'an (Nuryadi et al., 2023). Aktivitas menghafal Al-Qur'an menuntut konsistensi, kedisiplinan, kemampuan mengatur target hafalan, serta ketekunan dalam melakukan *murojaah*. Selama proses tersebut, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pengelolaan waktu antara pembelajaran umum dan tahfidz, kesulitan menghafal ayat-ayat tertentu, menurunnya motivasi, hingga tekanan untuk mencapai target hafalan. Kondisi tersebut menuntut siswa untuk mampu mengenali sumber kesulitan, menentukan strategi yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Dengan kata lain, proses tahfidz tidak hanya mengembangkan kemampuan menghafal, tetapi juga menyediakan ruang bagi



berkembangnya regulasi diri dan kemampuan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus.

Hubungan antara *self-regulated learning* dan kemampuan *problem solving* menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu mengatur proses belajarnya cenderung lebih siap menghadapi hambatan akademik (Rahman et al., 2025). Regulasi diri membantu siswa memahami permasalahan yang dihadapi, mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian, memilih strategi yang paling sesuai, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai (Sari et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan *problem solving* tidak berkembang secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir terarah, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, regulasi diri, maupun kemampuan *problem solving* siswa (Fanany et al., 2024; Sabila & Harahap, 2023; Zainab & Yoza, 2024). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel atau efektivitas suatu strategi pembelajaran. Pada konteks program tahfidz Al-Qur'an, kajian yang ada juga lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan capaian hafalan siswa melalui penerapan strategi pembelajaran tertentu (Nabilah et al., 2022). Sementara itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi *self-regulated learning* berlangsung dalam aktivitas tahfidz serta bagaimana proses tersebut membentuk kemampuan *problem solving* siswa masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy, sebuah sekolah berbasis Al-Qur'an yang mengintegrasikan program tahfidz sebagai bagian dari pembelajaran formal. Program tersebut tidak hanya menargetkan pencapaian hafalan, tetapi juga membiasakan siswa untuk menyusun target belajar, melaksanakan *murojaah* secara konsisten, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan hafalan. Karakteristik tersebut menjadikan program tahfidz sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi *self-regulated learning* dan kontribusinya terhadap pembentukan kemampuan *problem solving* siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz Al-Qur'an serta menjelaskan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan *problem solving* siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *self-regulated learning* dalam pendidikan Islam sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program tahfidz yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada penguatan kemandirian belajar dan kemampuan menyelesaikan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz Al-Qur'an serta proses pembentukan kemampuan *problem solving* siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara alamiah berdasarkan pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh para partisipan dalam konteks nyata (Creswell & Creswell, 2018; Ilhami et al., 2024). Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data di lapangan.



Penelitian dilaksanakan di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy Mojokerto, sebuah sekolah berbasis Al-Qur'an yang mengintegrasikan program tahfidz sebagai program unggulan. Lokasi ini dipilih karena program tahfidz dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan setoran hafalan, *murojaah*, serta pembinaan yang berorientasi pada pembentukan kemandirian belajar siswa. Penelitian dilaksanakan pada April 2026 dengan informan yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 koordinator tahfidz, 1 guru tahfidz kelas VII, dan 7 siswa kelas VII program tahfidz. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program tahfidz serta kemampuan memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dokumentasi, dan angket berbasis skenario. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan dalam implementasi *self-regulated learning*. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran tahfidz, khususnya berkaitan dengan pengelolaan hafalan, interaksi antara guru dan siswa, serta cara siswa menghadapi berbagai kendala selama proses menghafal. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen sekolah, sedangkan angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengaturan belajar, penetapan target hafalan, pengelolaan emosi, dan cara siswa menyelesaikan permasalahan selama mengikuti program tahfidz. Seluruh data dikaji secara terpadu melalui proses triangulasi sehingga setiap temuan dapat saling menguatkan.

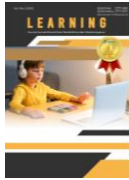
Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket diseleksi, dikelompokkan, serta difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data serta berbagai informan sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Rahardjo, 2011; Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *self-regulated learning* (SRL) dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy berlangsung melalui pembiasaan belajar yang terstruktur, berkelanjutan, dan didukung oleh sistem pembinaan sekolah serta pondok pesantren. Implementasi tersebut tercermin pada kegiatan penyusunan target hafalan, pengaturan waktu belajar, penggunaan strategi menghafal, pelaksanaan *muroja'ah*, serta monitoring dan evaluasi hafalan secara berkala. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut membentuk kebiasaan belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan regulasi diri siswa.

Program tahfidz dilaksanakan melalui jadwal yang konsisten dengan sistem pendampingan guru, target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta evaluasi yang dilakukan secara bertahap melalui setoran harian, buku *muroja'ah*, tes sambung ayat, dan penilaian kualitas bacaan. Sistem tersebut membiasakan siswa merencanakan target belajar, mengatur waktu, memilih strategi menghafal, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan



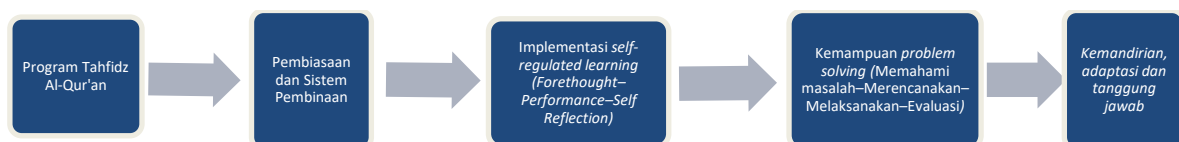
hafalan secara mandiri. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menyusun target yang realistis, memilih strategi belajar yang sesuai, dan memperbaiki kesalahan melalui umpan balik yang berkelanjutan.

Pada tahap pelaksanaan, siswa mulai mampu menerapkan berbagai strategi belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing, seperti mengulang ayat secara bertahap, memanfaatkan waktu luang untuk muroja'ah, memilih lingkungan belajar yang kondusif, serta melakukan sima'an dengan teman sebaya sebelum menyetorkan hafalan kepada guru. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti metode yang diberikan guru, tetapi mulai menyesuaikannya berdasarkan pengalaman dan tingkat kesulitan hafalan

Kemampuan tersebut terlihat dalam pengalaman S4 (Azizah) ketika memperbaiki hafalan setelah memperoleh koreksi dari ustadzah. Ia menjelaskan: *"Diteliti dulu, terus diulang berkali-kali sambil diingat bagian mana yang tadi dapat koreksi. Alhamdulillah cara itu termasuk efektif buat saya"* (S4, wawancara, 18 April 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses pengendalian dan pemantauan terhadap strategi belajar. Siswa tidak berhenti pada penerimaan koreksi, tetapi menindaklanjutinya dengan pengulangan pada bagian yang masih mengalami kesalahan.

Penggunaan bantuan teman sebaya juga menjadi bagian dari strategi belajar siswa. S7 (Afizah) menjelaskan: *"Biasanya kalau merasa sudah siap, saya minta simak ke teman terdekat dulu. Kalau masih ada salah berarti perlu diperbaiki lagi. Saya lihat kakak kelas saya gitu jadi saya niru"* (S7, wawancara, 18 April 2026). Praktik tersebut menunjukkan bahwa sima'an tidak hanya berfungsi sebagai latihan sebelum setoran, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk memeriksa kualitas hafalan dan memperoleh umpan balik sebelum memperoleh penilaian dari guru.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selanjutnya membentuk kebiasaan siswa untuk mengenali kualitas hafalan, menerima koreksi sebagai bahan perbaikan, dan mengevaluasi efektivitas strategi belajar yang digunakan. Siswa mulai melakukan perbaikan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pada tahap ini, menunjukkan bahwa implementasi SRL tidak hanya bergantung pada arahan guru, tetapi berkembang menjadi kebiasaan belajar yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Keterkaitan temuan tersebut dapat disajikan melalui alur sintesis implementasi SRL dalam program tahfidz hingga terbentuknya kemampuan *problem solving* siswa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Sintesis Implementasi *Self-Regulated Learning* dalam Program Tahfidz menuju Pembentukan Kemampuan *Problem Solving* Siswa

Implementasi SRL dalam program tahfidz juga berdampak pada berkembangnya kemampuan *problem solving* siswa. Kemampuan tersebut tampak dari proses siswa dalam mengenali hambatan belajar, menganalisis penyebab kesulitan, mengendalikan emosi ketika menghadapi kegagalan, menentukan strategi penyelesaian, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Sebelum mengambil tindakan, sebagian besar siswa terlebih dahulu



mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan, seperti kurangnya konsentrasi, kemiripan ayat, keterbatasan muroja'ah, maupun pengelolaan waktu yang kurang optimal. Kesadaran tersebut menjadi dasar dalam menentukan solusi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Selain kemampuan menganalisis masalah, siswa juga menunjukkan kemampuan mengelola emosi selama proses menghafal. Ketika mengalami kejenuhan atau penurunan motivasi, siswa memilih berbagai strategi untuk memulihkan kondisi emosional, antara lain beristirahat sejenak, mengingat dukungan keluarga, memperkuat motivasi melalui tujuan menghafal Al-Qur'an, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui doa. Kemampuan tersebut membantu siswa mempertahankan motivasi belajar sehingga tetap mampu melanjutkan proses menghafal meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Perubahan dalam menghadapi kesulitan terlihat pada S3 (Raisha), yang mengungkapkan: *"Awal-awal mudah ngeluh, nyerah ketika ada yang sulit, tetapi sekarang lebih terbiasa mencoba lagi pelan-pelan dan mencari cara yang lebih cocok"* (S3, wawancara, 18 April 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan perubahan respons terhadap kesulitan, dari kecenderungan menyerah menjadi lebih terbiasa mencoba kembali dan mencari strategi yang sesuai.

Pada tahap penyelesaian masalah, siswa cenderung berupaya mengatasi kesulitan secara mandiri sebelum meminta bantuan teman maupun guru. Strategi yang digunakan meliputi meningkatkan intensitas muroja'ah, memfokuskan pengulangan pada bagian yang sulit, menyusun kembali target hafalan, serta memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya sebagai dasar dalam menentukan solusi. Bantuan teman dan guru digunakan ketika upaya mandiri belum memberikan hasil yang diharapkan. Pola tersebut menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan sekaligus berkembangnya kemandirian dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan mengevaluasi dan memperbaiki strategi terlihat dari cara siswa memanfaatkan hasil koreksi. Siswa memperhatikan bagian yang salah, mengulanginya, kemudian memeriksa kembali hasil perbaikan melalui *muroja'ah* atau *sima'an*. S5 (Vava) menjelaskan: *"Saya perbaikan bacaannya sampai nggak ada kesalahan. Terus biasanya saya bersihin juga catatan atau coretan dari ustadzah biar nggak bingung lagi. Saya dapat tips ini dari ustadzah ternyata memang membantu"* (S5, wawancara 18 April 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masukan guru telah diadaptasi menjadi strategi belajar yang digunakan siswa secara mandiri.

Hasil angket terbuka turut memperkuat temuan wawancara. Ketika menghadapi strategi yang belum berhasil, siswa menunjukkan kecenderungan untuk mencoba pendekatan lain. S4 (Azizah), misalnya, menuliskan, *"Coba lebih sering mengulang ayatnya"* (Angket Terbuka, S4). Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa memilih melakukan penyesuaian strategi daripada berhenti ketika menghadapi kesulitan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SRL dalam program tahfidz berlangsung melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Proses tersebut tampak dalam kemampuan siswa menetapkan dan menyesuaikan target, memilih strategi belajar, mengendalikan kondisi diri, mengenali sumber kesulitan, menentukan langkah penyelesaian, memanfaatkan bantuan secara bertahap, serta mengevaluasi dan memperbaiki strategi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi SRL dalam program tahfidz tidak hanya mendukung pencapaian target hafalan, tetapi juga berkaitan dengan berkembangnya kemampuan *problem solving* melalui proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, pelaksanaan solusi, dan evaluasi secara berkelanjutan.



Pembahasan

Implementasi *Self-Regulated Learning* dalam Program Tahfidz Al-Qur'an

Implementasi *self-regulated learning* (SRL) dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy berlangsung melalui pembiasaan belajar yang terstruktur, meliputi penyusunan target hafalan, pengaturan waktu, penerapan strategi menghafal, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri siswa tidak berkembang secara instan, tetapi dibentuk melalui rutinitas belajar yang didukung oleh sistem sekolah, pondok pesantren, dan pendampingan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, melainkan juga menjadi sarana pembentukan kemandirian belajar.

Temuan ini selaras dengan model *self-regulated learning* Zimmerman (2002) yang menjelaskan bahwa regulasi diri berkembang melalui tiga fase yang saling berkaitan, yaitu *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*. Ketiga fase tersebut tampak dalam aktivitas siswa ketika menetapkan target hafalan sesuai kemampuan, menerapkan strategi belajar yang dianggap efektif, serta mengevaluasi perkembangan hafalan melalui muroja'ah dan umpan balik dari guru. Dengan demikian, proses menghafal Al-Qur'an menjadi media yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan mengatur proses belajarnya secara bertahap.

Peran guru dan sistem kelembagaan menjadi faktor yang memperkuat implementasi SRL. Pendampingan melalui target bertahap, pemberian strategi menghafal, monitoring perkembangan, dan evaluasi berkala memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Temuan ini mendukung Pramesti & Suryadi (2025) yang menyatakan bahwa implementasi SRL memerlukan dukungan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi pengembangan tujuan belajar, keterampilan metakognitif, serta dukungan sosial dan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Salsabila et al., (2024) yang menunjukkan bahwa program tahfidz berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, pengendalian diri, dan tanggung jawab belajar melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Secara keseluruhan, implementasi SRL dalam program tahfidz tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang mandiri, disiplin, dan reflektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dapat menjadi media pengembangan regulasi diri yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, khususnya dalam membentuk peserta didik yang mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Dampak Implementasi *Self-Regulated Learning* terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan *problem solving* siswa. Dampak tersebut terlihat melalui kemampuan siswa mengenali penyebab kesulitan, mengelola respons emosional, menentukan strategi penyelesaian, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang telah digunakan. Keempat kemampuan tersebut menunjukkan bahwa proses pemecahan masalah berkembang secara bertahap seiring dengan pembiasaan regulasi diri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Pada tahap awal, siswa menunjukkan kemampuan mengidentifikasi penyebab kesulitan sebelum mengambil keputusan. Mereka mampu mengaitkan hambatan belajar dengan faktor internal maupun eksternal, seperti tingkat konsentrasi, intensitas muroja'ah, kemiripan ayat, dan



pengelolaan waktu. Kemampuan tersebut mencerminkan berkembangnya kesadaran metakognitif sekaligus selaras dengan tahap *understanding the problem* dalam model pemecahan masalah Polya. Dalam perspektif Zimmerman (2002), kemampuan mengenali hambatan juga merupakan bagian dari proses pemantauan diri yang mendukung pengambilan keputusan belajar secara tepat.

Selain aspek kognitif, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* didukung oleh regulasi emosi yang baik. Ketika menghadapi kejenuhan atau kegagalan, siswa mampu mengendalikan emosinya melalui berbagai strategi, seperti beristirahat sejenak, mengingat dukungan keluarga, memperkuat motivasi belajar, serta memanfaatkan pendekatan spiritual melalui doa. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan mengelola emosi membantu siswa mempertahankan motivasi sehingga tetap mampu berpikir secara rasional dalam menentukan langkah penyelesaian masalah. Hasil tersebut memperkuat pandangan Pramesti & Suryadi (2025) bahwa dukungan sosial, emosional, dan spiritual merupakan bagian penting dalam implementasi SRL.

Kemampuan siswa kemudian berkembang pada tahap pengambilan keputusan dan pencarian solusi. Sebagian besar siswa berupaya menyelesaikan kesulitan secara mandiri sebelum meminta bantuan teman maupun guru. Mereka memilih strategi berdasarkan analisis terhadap penyebab masalah, pengalaman belajar sebelumnya, dan tingkat kesulitan yang dihadapi. Pola tersebut menunjukkan keterkaitan dengan tahap *devising a plan* dan *carrying out the plan* dalam model Polya, karena siswa tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mampu memilih dan menerapkan solusi secara bertahap. Temuan ini mendukung Patimah & Sumartini (2022) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar mendorong individu untuk berinisiatif, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan.

Tahap selanjutnya terlihat pada kemampuan siswa mengevaluasi hasil belajar dan memperbaiki strategi yang digunakan. Siswa memanfaatkan koreksi dari guru, bantuan teman sebaya, serta pengalaman sebelumnya sebagai dasar untuk menyempurnakan cara belajar. Peran teman sebaya juga menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian masalah (Rozzaq & Khoir, 2025). Proses tersebut menunjukkan berlangsungnya *self-reflection phase* dalam model Zimmerman (2002) yang sejalan dengan tahap *looking back* dalam model Polya. Melalui refleksi yang dilakukan secara berulang, siswa tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang lebih adaptif ketika menghadapi permasalahan baru.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* siswa tidak berkembang secara instan, melainkan melalui siklus regulasi diri yang berlangsung secara berulang selama mengikuti program tahfidz. Tahap perencanaan (*forethought*) mendorong siswa menetapkan tujuan dan mempersiapkan strategi belajar, tahap pelaksanaan (*performance*) melatih kemampuan mengendalikan proses belajar ketika menghadapi hambatan, sedangkan tahap refleksi (*self-reflection*) membantu siswa mengevaluasi hasil dan memperbaiki strategi pada kesempatan berikutnya (Zimmerman, 2008; Zimmerman, 2002). Siklus tersebut membentuk kebiasaan berpikir secara sistematis sehingga siswa terbiasa memahami masalah, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, melaksanakan keputusan yang dipilih, serta mengevaluasi efektivitas solusi yang telah dilakukan, sebagaimana tahapan *problem solving* yang dikemukakan oleh Polya (dalam Kurniawati et al., 2019). Dengan demikian, implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk pola berpikir yang mendukung berkembangnya kemampuan *problem solving* dalam berbagai situasi belajar.



KESIMPULAN

Implementasi *self-regulated learning* dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an An-Nawawiy berlangsung melalui pelaksanaan program yang terstruktur, pembimbingan target hafalan, penerapan strategi belajar, serta sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut mendorong siswa mengembangkan kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola proses belajar, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajar sebagai bagian dari regulasi diri. Implementasi *self-regulated learning* juga berkontribusi terhadap terbentuknya kemampuan *problem solving* siswa yang tampak melalui kebiasaan mengidentifikasi penyebab kesulitan, mengelola emosi saat menghadapi hambatan, menentukan strategi penyelesaian yang sesuai, serta mengevaluasi dan memperbaiki strategi belajar berdasarkan pengalaman sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir reflektif, pengambilan keputusan, dan kemandirian belajar.

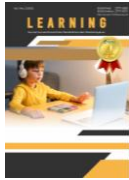
Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah, yaitu SMP Al-Qur'an An-Nawawiy, sehingga temuan belum dapat menggambarkan implementasi *self-regulated learning* dan kemampuan *problem solving* pada konteks pendidikan tahfidz yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas konteks penelitian pada pondok pesantren tahfidz murni atau lembaga pendidikan berbasis tahfidz dengan karakteristik program dan pola pembinaan yang berbeda, serta mengkaji lebih lanjut keterkaitan *self-regulated learning* dengan kemampuan *problem solving* pada karakteristik peserta didik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azninda, H., & Setyarsih, W. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning menggunakan strategi self-regulated learning untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* peserta didik. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 7(2), 347–352. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/24595>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ&redir_esc=y
- El Husnah, Z., Rozi, S., & Wachidah, H. N. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan self-regulation siswa melalui kegiatan keagamaan. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 23(2), 197–208. <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/3417>
- Fanany, J. A., Ismanto, H. S., & Ismah. (2024). The effect of group guidance services with problem solving techniques to improve self-regulation in students. *An-Nadwah*, 30(2), 68–75. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah/article/view/22516>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah untuk mempersiapkan generasi unggul menghadapi tantangan abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2(1), 701–707. <https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/view/360>
- Nabilah, A., Sinring, A., & Harum, A. (2022). Penerapan strategi self-regulated learning untuk



- meningkatkan setoran hafalan Tahfidz yang rendah pada siswa di Madrasah Aliyah. *Pinisi Journal of Education*, 2(5), 1–11. <https://eprints.unm.ac.id/33684/1/36835-91335-1-PB.pdf>
- Nuryadi, L. R., Padlurrahman, & Mahsun. (2023). Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa melalui program Tahfidzul Qur'an. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 211–222. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24996>
- Patimah, E., & Sumartini. (2022). Kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran daring: Literature review. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 993–1005. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1970>
- Pramesti, D., & Suryadi, B. (2025). Systematic literature review: Faktor-faktor yang mempengaruhi self-regulated learning pada siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 520–530. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8067>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif* [Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang]. <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>
- Rahman, H. K., Yafi, S., & Nelwati, S. (2025). Analisis strategi problem solving membentuk kemandirian siswa di tingkat SD/MI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5566–5571. <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/2357>
- Rozzaq, A., & Khoir, M. A. (2025). Peran guru Tahfidz sebagai pembimbing dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 977–986. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1874/962>
- Sabila, I. H., & Harahap, A. R. (2023). Motivasi belajar baca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Nizhamiyah*, 13(2), 116–128. <https://doi.org/10.30821/niz.v13i2.2444>
- Salsabila, S., Mohtarom, A., & Kirom, A. (2024). Pengaruh ekstrakurikuler Tahfidz dalam pembentukan karakter religius siswa SDN Glagahsari 1 Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 13(1), 159–171. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i1.22934>
- Sari, W. K., Ariani, W. A., & Perdana, M. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik problem solving terhadap kesiapan belajar siswa pascapandemi. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 95–99. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/article/download/1173/pdf>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tahar, I., & Enceng, E. (2006). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101. https://lib.unj.ac.id/jurnal1/index.php?id=36330&p=show_detail
- Wandani, E., Sufhia, N. S., Eliawati, N., & Masitoh, I. (2023). Teori kognitif dan implikasinya dalam proses pembelajaran individu. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 868–876. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8055054>
- Zainab, S., & Yoza, K. N. (2024). The effect of self-regulation on academic stress among Tahfidz students at MA Ulumul Qur'an Pagar Air. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(3), 190–202. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.435>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2



- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166–183. <http://www.jstor.org/stable/30069464>
- Zuhry, S. (2017). Paradigma filosofis pendidikan Islam. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 66–77. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/12>